

Peran Hidden Curriculum dalam Menumbuhkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Ciruas

Sajdan Salman Fasha¹, Yustika Irfani Lindawati², Subhan Widiandyah³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: ssalmanfasha@gmail.com¹, yustikairfani@untirta.ac.id², subhanwidiandyah@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 27 November 2025

Revised: 03 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Keywords:

hidden curriculum, prestasi belajar, budaya sekolah

Abstract: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran hidden curriculum dalam menumbuhkan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Ciruas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi utama hidden curriculum berkontribusi pada prestasi siswa. Pertama, crowd menciptakan kebersamaan dan persaingan sehat melalui interaksi kelas, OSIS, ekstrakurikuler, hingga lomba antar kelas, yang mendorong motivasi kolektif untuk berprestasi. Kedua, praise berupa pujian, pengumuman prestasi, dan penghargaan sederhana memperkuat rasa percaya diri, motivasi individual, sekaligus membangun budaya apresiatif di sekolah. Ketiga, power melalui tata tertib, teguran, dan relasi guru-siswa menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta motivasi internal untuk mempertahankan prestasi. Temuan ini menegaskan bahwa prestasi siswa tidak hanya lahir dari kurikulum formal, melainkan juga dibentuk oleh praktik pendidikan tersembunyi yang berkesinambungan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, sebuah negara menyiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman, membangun daya saing, serta menciptakan masyarakat yang cerdas dan berkarakter. Namun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia hingga kini masih menghadapi berbagai persoalan fundamental. Kompleksitas persoalan pendidikan tampak dari masih rendahnya mutu pembelajaran, ketidakmerataan akses, keterbatasan infrastruktur, hingga relevansi kurikulum yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tuntutan era global. Kondisi ini semakin ditegaskan oleh berbagai data internasional yang menunjukkan posisi Indonesia masih berada pada peringkat bawah dalam hal capaian akademik siswa.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menjadi gambaran nyata. Skor Indonesia mengalami penurunan pada tiga bidang utama, yaitu matematika, membaca, dan sains. Pada bidang matematika, skor turun dari 379 pada tahun 2018 menjadi 366 pada tahun 2022, menempatkan Indonesia di peringkat 70 dari 81 negara. Pada aspek membaca, skor

Indonesia merosot dari 371 menjadi 359, dengan posisi ke-71 secara global. Demikian pula pada bidang sains, skor menurun dari 396 menjadi 383, menempatkan Indonesia di peringkat ke-67 (OECD, 2023). Penurunan ini bukan hanya persoalan angka statistik semata, tetapi menjadi indikator serius yang menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia belum mampu menghasilkan capaian kompetensi dasar yang memadai.

Skor yang terus menurun juga memperlihatkan adanya kelemahan sistemik dalam manajemen pendidikan nasional. Rendahnya hasil PISA mencerminkan keterbatasan kemampuan siswa Indonesia dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dampaknya berjangka panjang: generasi muda Indonesia berisiko menghadapi kesulitan dalam bersaing di dunia kerja global, angka pengangguran terdidik berpotensi meningkat, dan kesenjangan ekonomi akan semakin melebar. Oleh sebab itu, evaluasi menyeluruh terhadap elemen fundamental pendidikan, seperti kurikulum, kualitas guru, serta manajemen sekolah menjadi keharusan. Tanpa perubahan strategis, Indonesia akan semakin tertinggal dari negara-negara lain yang lebih adaptif dan progresif dalam pembangunan pendidikan.

Meskipun gambaran nasional menunjukkan penurunan, kondisi di tingkat daerah tidak seragam. Beberapa daerah justru menunjukkan capaian positif, salah satunya adalah Provinsi Banten. Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2024, kualitas literasi siswa SMA di Banten telah mencapai kategori “Baik”, artinya lebih dari 70% siswa mampu memenuhi kompetensi minimum literasi. Capaian ini meningkat dari tahun sebelumnya, menunjukkan adanya upaya sekolah-sekolah di wilayah ini dalam memperkuat kemampuan membaca dan berpikir kritis siswa. Namun demikian, capaian numerasi masih berada pada kategori “Sedang”, dengan persentase siswa yang mampu memenuhi standar minimum hanya berkisar 40%–70% (Dikdasmen, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kemajuan pada aspek literasi, penguatan numerasi masih membutuhkan strategi yang lebih intensif.

Dalam konteks di Kabupaten Serang juga menunjukkan gambaran serupa. Rapor Pendidikan 2024 mencatat bahwa kualitas literasi dan numerasi siswa SMA berada pada kategori menengah. Literasi yang berada pada kategori “Sedang” berarti belum lebih dari 70% siswa mampu memahami dan menggunakan teks secara efektif. Numerasi yang juga berada pada kategori “Sedang” menunjukkan keterbatasan siswa dalam mengaplikasikan prinsip matematis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Padahal, kemampuan literasi dan numerasi merupakan fondasi penting dalam menunjang prestasi belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Literasi yang baik memungkinkan siswa memahami berbagai teks pelajaran, sedangkan numerasi yang kuat diperlukan untuk mata pelajaran eksakta seperti matematika, fisika, dan ekonomi. Ketika kemampuan ini lemah, maka berdampak langsung pada prestasi akademik siswa, minat belajar, serta kepercayaan diri di kelas.

Namun demikian, di tengah kondisi pendidikan Kabupaten Serang yang masih berada pada kategori sedang, terdapat sekolah yang menunjukkan capaian berbeda, yakni SMA Negeri 1 Ciruas. Data Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) tahun 2025 mencatat bahwa sekolah ini mengalami peningkatan signifikan dalam perolehan prestasi siswa. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, jumlah capaian prestasi meningkat dari 10 pada tahun 2021 menjadi 46 pada tahun 2024, dengan total 76 prestasi baik akademik maupun non-akademik. Pencapaian ini menunjukkan adanya faktor internal sekolah yang berkontribusi kuat terhadap keberhasilan siswa. Dukungan sarana prasarana yang representatif, keberagaman kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor yang membedakan SMAN 1 Ciruas dari sekolah lain di sekitarnya.

Prestasi yang diraih SMAN 1 Ciruas tidak dapat hanya dijelaskan melalui implementasi kurikulum formal. Lebih dari itu, sekolah ini tampaknya berhasil memanfaatkan dimensi tersembunyi dari pendidikan, yang dalam literatur dikenal dengan istilah *hidden curriculum*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan secara serius oleh Philip W. Jackson dalam karyanya *Life in Classrooms* (1968). Jackson menekankan bahwa selain materi pelajaran yang diajarkan secara eksplisit, siswa juga mempelajari “pelajaran tersembunyi” yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum. Hal ini mencakup nilai, norma, kebiasaan, serta pola interaksi sosial yang secara tidak langsung membentuk karakter, sikap, dan motivasi siswa. Jackson mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam *hidden curriculum*, yakni *crowd* (kerumunan sosial di sekolah), *praise* (pujian atau penghargaan), dan *power* (hubungan otoritas antara guru dan siswa). Ketiga dimensi ini diyakini berperan besar dalam membentuk pengalaman belajar dan prestasi siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan peran signifikan *hidden curriculum* terhadap capaian siswa. Penelitian oleh Novita Wulan Sari dan Farida Hanum (2017) menemukan bahwa kultur sekolah berperan penting dalam membentuk motivasi berprestasi siswa. Alfiah (2019) menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dengan kontribusi lebih dari 20%. Temuan lain dari Prapti Rahayu et al. (2024) menegaskan bahwa manajemen kurikulum tertulis, diajarkan, dan tersembunyi (*written, taught, hidden curriculum*) secara terpadu dapat meningkatkan prestasi siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek budaya sekolah secara umum, atau konteks sekolah berbasis agama dan pesantren. Penelitian yang secara spesifik menelaah peran *hidden curriculum* dalam konteks sekolah negeri umum, seperti SMAN 1 Ciruas, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab celah kajian tersebut. Dengan fokus pada tiga dimensi yang dikemukakan Jackson, yakni *crowd*, *praise*, dan *power*, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana *hidden curriculum* berperan dalam menumbuhkan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Ciruas. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis mengenai relevansi *hidden curriculum* dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter serta pencapaian prestasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami peran *hidden curriculum* dalam menumbuhkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Ciruas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan siswa berprestasi, serta analisis dokumen berupa tata tertib sekolah, program ekstrakurikuler, dan data prestasi siswa. Observasi difokuskan pada tiga dimensi utama yang dikemukakan Jackson (*crowd, praise, power*) serta budaya sekolah yang menyertainya. Wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperkaya informasi mengenai praktik pendidikan tersembunyi yang tidak tercantum dalam kurikulum formal. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan merepresentasikan realitas lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang berlangsung secara siklis. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perangkat perekam. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yakni siswa kelas XII yang memiliki pengalaman minimal

dua tahun di sekolah serta guru dengan masa kerja minimal dua tahun dan aktif dalam kegiatan sekolah. SMA Negeri 1 Ciruas dipilih menjadi lokasi penelitian karena menunjukkan prestasi siswa yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan *Hidden curriculum* di SMAN 1 Ciruas memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar, kedisiplinan, dan orientasi siswa terhadap prestasi. Berbeda dengan kurikulum formal yang dirancang secara eksplisit, *hidden curriculum* bekerja melalui nilai, kebiasaan, serta pola interaksi sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan Philip W. Jackson dalam *Life in Classrooms* (1968) yang menegaskan bahwa pengalaman siswa di sekolah bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan aturan kolektif, menerima penghargaan, dan memaknai relasi kekuasaan (Waldrop, 2013; Handel, 2011). Dalam penelitian ini, tiga konsep kunci Jackson yaitu *crowd*, *praise*, dan *power* digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana *hidden curriculum* beroperasi di SMAN 1 Ciruas. Ketiga aspek tersebut tidak hanya berfungsi secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam menumbuhkan prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Dimensi *crowd* dalam *hidden curriculum* tampak kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa SMAN 1 Ciruas. Kehidupan kolektif yang berlangsung dalam kelas, kegiatan rutin sekolah, dan interaksi informal membentuk arena sosialisasi yang intens. Dalam situasi tersebut, siswa berhadapan dengan berbagai tuntutan sosial yang mengarahkan mereka pada proses internalisasi nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan keteraturan. Kehidupan bersama dalam ruang yang padat dan terstruktur menuntut kemampuan mengatur diri, menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok, dan memahami dinamika sosial yang terjadi secara konsisten. Kondisi ini menciptakan pengalaman pendidikan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, namun menjadi fondasi penting dalam pembentukan orientasi belajar. Temuan ini konsisten dengan pendapat Jackson bahwa sekolah merupakan arena evaluatif di mana setiap siswa senantiasa berada dalam penilaian orang lain (Handel, 2011).

Lingkungan sosial sekolah membentuk dorongan untuk mencapai prestasi karena siswa menempatkan keberhasilan sebagai bagian dari identitas kolektif. Situasi kerumunan memunculkan perasaan bahwa capaian individu merupakan cerminan nilai kelompok, sehingga siswa terdorong untuk tampil optimal demi menjaga reputasi sekolah. Hal ini memperkuat kesadaran bahwa prestasi bukan sekadar capaian personal, tetapi bagian dari kontribusi terhadap komunitas. Motivasi berkembang melalui perasaan menjadi bagian dari kelompok yang memiliki standar tertentu, di mana siswa menilai dirinya berdasarkan pencapaian teman-teman sebayanya. Keterhubungan ini menumbuhkan komitmen internal untuk berusaha lebih keras mencapai target akademik maupun non-akademik.

Dalam konteks pedagogis, *crowd* bekerja melalui hubungan antara guru dan siswa yang membentuk suasana emosional kelas. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang hangat, komunikatif, dan tidak kaku memberikan kontribusi signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Ketika kelas dibangun melalui praktik yang humanis, siswa merasa aman secara emosional dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Interaksi yang menghargai kenyamanan siswa misalnya melalui pengaturan ritme kegiatan, penggunaan metode kreatif, dan penciptaan kedekatan interpersonal mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersembunyi tidak hanya bekerja melalui aturan, tetapi juga melalui sentuhan relasional yang membentuk pengalaman belajar sehari-hari.

Peran *crowd* terlihat pula dalam budaya sekolah yang menekankan interaksi positif antarwarga sekolah. Tindakan sederhana seperti menyapa siswa di pagi hari, menjaga komunikasi yang hangat, atau menciptakan suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar terhadap keadaan emosional siswa. Ketika siswa memasuki lingkungan yang ramah dan penuh dukungan, mereka merasa dihargai sebagai individu. Kondisi emosional yang stabil memperkuat kesiapan kognitif, sehingga siswa lebih fokus dan bersemangat menghadapi kegiatan akademik. Praktik seperti ini memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui iklim interaksi yang terus-menerus mereka alami dalam ruang sosial sekolah.

Selain dinamika intrakelas, kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler memperluas peran *crowd* melalui aktivitas yang melibatkan kebersamaan, disiplin, dan kerja tim. Pengalaman mengikuti organisasi memberikan siswa kesempatan untuk memahami struktur sosial, mengatur agenda, dan menjalankan tanggung jawab secara mandiri. Ekstrakurikuler membentuk kebiasaan rutin yang menanamkan ketekunan, ketertiban, dan kemampuan mengelola tekanan. Kegiatan yang berfokus pada pencapaian target tertentu memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi kompetisi. Interaksi dengan kelompok sebaya yang memiliki tujuan serupa menciptakan suasana kolektif yang mendorong perkembangan keterampilan, ambisi, dan keinginan untuk meraih prestasi.

Ruang kompetisi yang terbentuk dalam aktivitas sekolah menjadi salah satu manifestasi kuat dari *crowd* sebagai penggerak motivasi. Siswa menilai perkembangan diri dengan melihat capaian teman-temannya, sehingga tercipta tekanan sosial positif yang memacu peningkatan kemampuan. Persaingan ini dinilai wajar dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan belajar yang sehat. Faktor seperti intensitas kegiatan, pembinaan guru, dan pengalaman mengikuti seleksi akademik maupun non-akademik memperkaya proses internalisasi nilai daya juang. Kompetisi tersebut bukan hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga pengalaman berproses dan keterlibatan dalam dinamika sosial kelompok.

Di samping itu, kegiatan kolektif seperti lomba antar kelas, perayaan hari besar, dan seleksi olimpiade memperkuat makna *crowd* dalam konteks budaya sekolah. Aktivitas ini memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan di tengah kerumunan yang lebih besar, sehingga mereka menilai dirinya berdasarkan standar yang lebih luas. Kegiatan terstruktur memperkuat persepsi bahwa sekolah menghargai prestasi, sehingga motivasi muncul sebagai respons terhadap budaya yang mendukung pencapaian. Interaksi yang terjadi melalui kegiatan semacam ini memperkuat semangat kompetitif yang berdampak pada konsistensi usaha belajar. Karena bagi siswa perilaku mereka di kelas berkontribusi pada reputasi yang mereka bangun diantara teman temannya sebagai siswa berprestasi atau tidak (Jackson dalam Handel, 2011).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa *crowd* tidak sekadar merujuk pada keberadaan banyak individu dalam satu ruang. Dimensi ini mencakup dinamika sosial, interaksi emosional, dan pengalaman kolektif yang membentuk cara siswa menilai diri dan lingkungannya (Jackson dalam Handel, 2011). Ketika sekolah mampu mengelola *crowd* secara produktif, nilai yang tertanam di dalamnya berubah menjadi energi sosial yang mendorong perkembangan akademik dan karakter. Dengan demikian, *hidden curriculum* melalui *crowd* menjadi salah satu modal sosial terpenting yang membentuk motivasi berprestasi pada siswa SMAN 1 Ciruas.

Selanjutnya Dimensi *praise* sebagai bagian dari *hidden curriculum* juga tampak kuat dalam praktik keseharian di SMAN 1 Ciruas. Menurut Jackson pujian dari guru dimaksudkan untuk mendorong siswa (dan mereka yang mendengar) agar siswa mengulangi apa yang diperintahkan oleh guru (Handel, 2011). Dalam konteks penelitian ini, pujian diberikan guru dan sekolah menjadi bentuk komunikasi simbolik yang menegaskan nilai usaha, dedikasi, dan pencapaian

siswa. Pujian muncul melalui interaksi informal di kelas maupun melalui kegiatan seperti upacara dan kegiatan pembiasaan. Praktik ini menciptakan pengalaman emosional yang meneguhkan rasa dihargai dan memperkuat hubungan sosial antara siswa dan lingkungan sekolah. Melalui situasi tersebut, *praise* bekerja sebagai mekanisme sosial yang menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus memperluas kesadaran siswa bahwa prestasi memiliki posisi penting dalam budaya sekolah.

Penghargaan publik yang dilakukan dalam kegiatan sekolah memperkuat fungsi *praise* sebagai instrumen institusional yang menata orientasi prestasi siswa. Ketika prestasi diumumkan di hadapan warga sekolah, pesan simbolik yang diterima siswa lebih luas daripada sekadar pengakuan individual. Pengalaman mendapat tepuk tangan atau perhatian di depan teman sebaya menguatkan kesan bahwa pencapaian mendapat legitimasi sosial. Situasi tersebut melahirkan perasaan bangga dan memberi energi psikologis yang memicu keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi. Pada saat yang sama, siswa yang menyaksikan penghargaan itu juga menyerap nilai bahwa usaha keras dihargai, sehingga terbentuk motivasi kolektif yang muncul dari pengakuan sosial, bukan hanya dari instruksi akademik. Dengan demikian, *praise* berperan sebagai medium yang menumbuhkan norma berprestasi di dalam komunitas sekolah.

Selain pengakuan verbal dan simbolik, sekolah juga memberi bentuk apresiasi berupa reward material, meskipun dalam skala sederhana. Reward tersebut memiliki nilai emosional yang signifikan karena menandakan adanya perhatian nyata dari sekolah terhadap jerih payah siswa. Praktik ini memperluas makna *praise*, sebab penghargaan tidak hanya hadir dalam bentuk ucapan tetapi juga dalam bentuk dukungan konkret. Reward menjadi sarana yang memperkuat ikatan emosional antara siswa dan sekolah, serta menumbuhkan pemahaman bahwa prestasi membawa manfaat yang diakui secara langsung. Dari sudut pandang psikologi motivasi, reward semacam ini dapat memperkuat motivasi internal melalui penguatan positif, terutama ketika diberikan secara konsisten dan dalam semangat penghargaan, bukan sebagai tekanan untuk mencapai target tertentu. Dalam konteks *hidden curriculum*, bentuk apresiasi ini menjadi bagian dari pola pengasuhan simbolik yang mengarahkan perilaku siswa menuju orientasi pencapaian.

Efek *praise* juga tampak pada dinamika sosial antarsiswa. Ketika satu siswa menerima penghargaan, siswa lain mengalami respons emosional yang memicu motivasi intrinsik. Rasa bangga terhadap teman yang meraih prestasi bercampur dengan dorongan kompetitif yang sehat, sehingga menciptakan energi sosial yang menstimulasi peningkatan usaha belajar. Karena sebagian besar siswa menyadari bahwa pujian dan penghargaan diberikan kepada mereka yang berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan sekolah, salah satunya yaitu berprestasi (Handel, 2011).

Fenomena ini menunjukkan bahwa penghargaan tidak berhenti pada individu penerima, tetapi menyebar melalui interaksi sosial dan mempengaruhi motivasi kelompok. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan serupa menumbuhkan orientasi prestasi yang berkembang secara kolektif. Efek resonansi ini menjadikan *praise* sebagai mekanisme yang efektif dalam membentuk budaya berprestasi di sekolah, karena memunculkan dorongan kompetitif yang terkelola dan dinamika imitasi positif di antara siswa. Dalam ranah *hidden curriculum*, pola ini menjadi kekuatan sosial yang beroperasi secara halus namun berdampak besar terhadap perkembangan motivasi serta pembentukan identitas akademik siswa.

Selanjutnya, aspek terakhir yaitu dimensi *power*. dalam *hidden curriculum* di SMAN 1 Ciruas, dimensi power tampak melalui bagaimana guru dan sekolah menegaskan otoritas dalam dinamika pembelajaran maupun interaksi sosial. Siswa merasakan otoritas ini tidak hanya melalui instruksi formal, tetapi juga melalui cara guru membawa dirinya sebagai figur yang dihormati. Interaksi yang ramah, sikap terbuka, dan keterlibatan emosional guru di luar kelas membentuk

bentuk *power* yang bersifat persuasif. Ketika guru menciptakan kedekatan emosional, siswa merespons dengan kesiapan yang lebih kuat dalam mengikuti pembelajaran. Karena inti dari otoritas guru adalah kemampuannya untuk menguasai perhatian siswa (Handel, 2011).

Relasi sosial ini memperlihatkan bahwa otoritas tidak selalu berbasis instruksi atau perintah, tetapi terbentuk melalui kepercayaan dan rasa hormat. Siswa merasa lebih termotivasi ketika guru dianggap dapat didekati, peduli, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Kualitas relasi sosial semacam ini membangun atmosfer psikologis yang kondusif sehingga siswa lebih berani bertanya, lebih terbuka terhadap bimbingan, dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri.

Selain relasi interpersonal, struktur *power* juga diinstitusikan melalui tata tertib sekolah yang menuntut kedisiplinan, keteraturan, dan kepatuhan. Aturan mengenai waktu, kerapian, serta tata krama membentuk pola perilaku yang stabil. Siswa memaknai regulasi tersebut sebagai bentuk pembiasaan yang mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tuntutan kompetitif, baik akademik maupun non-akademik. Struktur kedisiplinan yang konsisten melatih siswa mengelola waktu, merencanakan kegiatan, dan menjalankan tanggung jawab dengan serius.

Fungsi tata tertib sebagai instrumen pembentukan karakter terlihat dari bagaimana siswa menghubungkan disiplin sekolah dengan kehidupan mereka di luar kelas. Bagi siswa yang mengikuti kompetisi olahraga, kedisiplinan sekolah dianggap memperkuat kebiasaan dalam latihan yang terstruktur. Bagi siswa akademik, aturan sekolah memperkuat kemampuan mereka menjaga ritme belajar. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa *power* melalui regulasi formal bukan hanya pengendali, tetapi juga medium internalisasi nilai yang diperkuat melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, aturan sekolah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang membantu siswa menavigasi tekanan internal dan eksternal dalam proses pencapaian prestasi.

Dimensi *power* juga muncul ketika guru memberikan teguran, arahan, dan motivasi. Teguran dipahami siswa sebagai bagian dari proses korektif yang membantu mereka mengevaluasi diri, memperbaiki kesalahan, dan memahami konsekuensi dari tindakan tertentu. Ketika guru memberikan nasihat, siswa merasakan dorongan psikologis untuk kembali berusaha, mencoba lagi, dan meningkatkan kualitas diri. Dalam konteks ini, otoritas guru berjalan berdampingan dengan fungsi pembinaan moral. Bimbingan guru membantu siswa memaknai kegagalan sebagai proses pembelajaran, bukan sebagai akhir dari usaha. Mekanisme seperti ini menempatkan *power* sebagai instrumen pembentukan karakter yang menumbuhkan ketangguhan dan daya juang.

Selain itu, *power* juga bekerja melalui internalisasi tanggung jawab yang tumbuh dari prestasi. Siswa menafsirkan pencapaian mereka sebagai amanah yang harus dijaga. Mereka merasa perlu mempertahankan reputasi pribadi dan memenuhi harapan lingkungan sosial, termasuk keluarga dan sekolah. Rasa tanggung jawab ini menjadi kekuatan internal yang memperkuat konsistensi latihan, disiplin belajar, dan ambisi untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam kerangka *hidden curriculum*, rasa tanggung jawab seperti ini merupakan hasil dari kombinasi antara struktur regulasi sekolah, otoritas guru, dan dorongan moral yang terinternalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di SMAN 1 Ciruas memainkan peran signifikan dalam menumbuhkan motivasi serta prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Temuan lapangan yang dianalisis melalui kerangka teori Philip W. Jackson (*crowd, praise, power*) mengungkapkan beberapa poin utama.

Pertama, dimensi *crowd* menciptakan suasana kebersamaan yang mendorong siswa belajar disiplin, beradaptasi dengan norma sosial, serta berkompetisi secara sehat. Kebersamaan dalam kelas, organisasi, ekstrakurikuler, maupun lomba antar siswa memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan motivasi kolektif untuk mengharumkan nama sekolah. **Kedua**, dimensi *praise* terbukti menjadi mekanisme simbolik yang memperkuat motivasi intrinsik siswa. Pujian, pengumuman prestasi, maupun *reward* sederhana tidak hanya menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri pada individu penerima, tetapi juga menimbulkan efek domino berupa motivasi kolektif yang mendorong siswa lain untuk berprestasi. **Ketiga**, dimensi *power* hadir melalui tata tertib sekolah, otoritas guru, serta rasa tanggung jawab siswa terhadap prestasi yang diraih. Disiplin, teguran, serta relasi interpersonal yang humanis antara guru dan siswa menjadi instrumen tersembunyi yang membentuk karakter positif, konsistensi belajar, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *hidden curriculum* tidak dapat dipandang sebagai aspek sampingan, melainkan bagian integral dari pendidikan. Keberadaannya memungkinkan sekolah menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan motivasi berprestasi melalui mekanisme nonformal yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi. Dengan demikian, *hidden curriculum* berperan penting sebagai fondasi pembentukan karakter sekaligus penopang pencapaian prestasi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiah, S. A. (2019). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sosial Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA di MAN 1 Tegal*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi.
- Handel, G. (Ed.). (2011). *Childhood socialization*. Transaction Publishers.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia Provinsi Banten Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://data.dikdasmen.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia Kabupaten Serang Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://data.dikdasmen.go.id/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th)*. SAGE Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Country note – Indonesia*. Organisation for Economic Co-operation and Development. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2022_CN_IDN.pdf
- Poetter, T. S. (Ed.). (2013). *Curriculum windows: What curriculum theorists of the 1960s can teach us about schools and society today*. IAP
- Pusat Prestasi Nasional. (2024). *Data Capaian Prestasi Peserta Didik SMAN 1 Ciruas Tahun 2021–2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id>
- Rahayu, P., Patoni, A., & Fitri, A. Z. (2024). WTH (Written, Taught, Hidden) Curriculum Management in Improving Student Achievement. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(4), 3567–3572.
- Sari, N. W., & Hanum, F. (2018). Peran kultur sekolah dalam membangun prestasi siswa di man 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 1-15.